

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingannya, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan seseorang dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga manusia itu dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surganya serta dijauhkan dari api neraka dan azab-Nya.

Salah satu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia adalah shalat. Shalat menurut bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershawat. Yang dimaksud di sini adalah berdoa memohon hal-hal yang baik, nikmat dan rezeki. Sedangkan bershawat adalah meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan kelimpahan rahmat Allah SWT. Kemudian secara istilah, shalat adalah pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

salam dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. (Raya, 2012: 174)

Menjaga konsistensi ibadah khususnya ibadah shalat yang dikategorikan disiplin memang bukan perkara yang mudah. Butuh keseriusan serta ketekunan, dan pengetahuan hikmah yang bisa menjadi dasar konsistensi diri dalam menjalankan ibadah. Bagi orang awam, memupuk kesadaran ibadah dalam dirinya diperlukan adanya bimbingan yang intens. Bimbingan diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan semangat dalam menjalankan ibadah khususnya shalat. Apabila seseorang sudah secara disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, maka dalam kehidupan sehari-harinya seperti dalam bekerja juga dapat berdampak positif.

Semangat kerja merupakan salah satu hal yang penting terutama yang menyangkut kinerja. Semangat kerja pada hakekatnya merupakan perwujudan dari moral yang tinggi, bahkan ada yang mengidentifikasikan atau menterjemahkan secara bebas bahwa moral kerja yang tinggi adalah semangat kerja. Dengan semangat kerja yang tinggi, maka kinerja akan meningkat, karena seseorang akan melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga pekerjaan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Begitu juga sebaliknya jika semangat kerja turun

maka kinerja akan turun juga. Jadi dengan kata lain semangat kerja akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam ajaran Islam kinerja dengan benar dan baik atau disiplin dalam bekerja tergolong perbuatan ibadah atau dengan perkataan lain bahwa bekerja adalah mengandung nilai-nilai "ubudiyah". Bekerja yang hanya mementingkan kepentingan dunia saja, dalam arti mengabaikan perintah ibadah adalah suatu perilaku merugi sekalipun ia mendapat keuntungan dunia. Shalat menjadi sebuah penyeimbang di dalam kehidupan manusia, termasuk stimulus positif berupa pelatihan keseriusan dan kedisiplinan dalam hidup. Karena shalat yang baik adalah shalat yang khusyuk, dimana konsep khusyuk merupakan satu kesatuan dengan konsep fokus dalam referensi umum. Shalat melatih seseorang untuk fokus dan disiplin, sehingga dalam lingkup pekerjaan kebiasaan fokus dan disiplin di dalam shalat akan terimplimentasikan dalam kinerja mereka di pekerjaan.

Berdasarkan observasi awal, terdapat sebuah keunikan terjadi di sebuah perusahaan bernama PT. Dewitex, PT. Dewitex merupakan perusahaan yang bergerak di bidang textile. Diperoleh sebuah realitas unik bahwa karyawan di sana memiliki suatu kebiasaan positif berupa shalat berjamaah di masjid pada waktunya. Hal tersebut memang dapat ditemukan di perusahaan

lain, namun hal yang unik adalah adanya proses bimbingan yang disediakan oleh perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesadaran karyawannya untuk beribadah. Hal tersebut membawakan dampak positif terhadap perusahaan, dimana para karyawannya secara kinerja menunjukkan hal yang memuaskan, dari mulai kedisiplinan, etos kerja, sikap inisiatif dan kerja kerasnya yang terlihat pada diri karyawan. Sehingga tentu peningkatan kinerja tersebut berdampak secara global terhadap siklus produksi perusahaan yang baik. (Wawancara observasi tanggal 17 Oktober 2017)

Sebelum adanya program bimbingan shalat berjamaah, tepatnya pada tahun 2016, kinerja karyawan untuk usia 40-60 tahun bisa dikatakan kurang memuaskan perusahaan. Keterlambatan, kualitas kerja, serta kesadaran bekerja keras dirasakan kurang. Sehingga perusahaan berinisiatif mencari solusi yaitu salah satunya dengan program bimbingan shalat berjamaah. Setelah adanya program bimbingan, mulai terlihat dampak yang signifikan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan permasalahan diatas berkenaan dengan peningkatan kinerja karyawan melalui bimbingan shalat berjamaah dirasa menarik untuk diteliti. Bimbingan seperti apa yang diterapkan oleh perusahaan terhadap karyawannya sehingga kinerja mereka bisa meningkat. Maka dari itu,

penelitian ini mengambil sebuah judul: **PROGRAM BIMBINGAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN** (Penelitian pada Karyawan PT. Dewitex Usia 40 - 60 Tahun di Kampung Lalareun RT 02 RW 03 Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung).

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan atau menstabilkan kinerja pegawai melalui bimbingan shalat berjamaah yang telah menjadi salah satu program yang ada di PT. Dewitex. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kinerja karyawan sebelum diadakannya bimbingan shalat berjamaah di PT. Dewitex?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Dewitex?
3. Bagaimana kondisi akhir kinerja karyawan di PT. Dewitex?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses bagaimana bimbingan shalat berjamaah untuk

meningkatkan kinerja karyawan di PT. Dewitex. Adapun tujuan khusus antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi kinerja karyawan sebelum diadakannya bimbingan shalat berjamaah di PT. Dewitex.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Dewitex.
3. Untuk mengetahui kondisi akhir kinerja karyawan di PT. Dewitex.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Adapun secara akademis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan bimbingan shalat berjamaah guna meningkatkan kinerja pada karyawan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para pegawai dan staf perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menangani penurunan atau tidak stabilnya kinerja karyawan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan kinerja pada karyawan. Lebih lanjut lagi penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk

pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atupun aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi bagi para karyawan dan staf perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja pegawai tentunya ke arah yang baik dengan melalui cara yang baik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para karyawan dan staf perusahaan bahwa salah satu strategi meningkatkan kinerja karyawan dapat melalui bimbingan shalat berjamaah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini merupakan tinjauan atas penelitian yang relevan dengan topik yang akan dikaji peneliti. Disini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Pertama, Naimatul Hidayah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak siswa Di SMP Empu Tantular Semarang (Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Aspek yang diteliti ialah proses shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang.

Bagi peneliti, skripsi tersebut menjadi pijakan dalam melakukan penelitian karena antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjamaah. Namun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada akhlak siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kinerja karyawan. Hasil pembahasaan menunjukkan bahwa shalat berjamaah dapat memberikan sumbangsih dalam pembinaan akhlak yang dapat dikategorikan dalam nilai pribadi dan sosial.

Kedua, Muhammad Ikhsan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardu Berjamaah Bagi Siswa SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy Di Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Aspek yang diteliti ialah Pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besar.

Bagi peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjamaah. Namun penelitian ini berfokus pada pembinaan sedangkan skripsi ini berfokus pada bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah tujuannya adalah membuat siswa terbiasa dan disiplin.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik (Abu Ahmadi 1991: 1). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri

dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti. 2008: 99).

Shalat menurut bahasa adalah doa memohon kebajikan dan rahmat oleh karena itu, kata (lafadz) shalat merupakan lafadz musytarak, yaitu lafadz yang mempunyai lebih dari satu makna. Kata shalat dinisbatkan kepada Allah maka memiliki makna rahmat, sedangkan jika dinisbatkan kepada selain Allah seperti malaikat, manusia dan makhluk Allah lainnya maka shalat berarti doa.

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama di bawah pimpinan imam (Cyril Glasse, 1999: 487). Dalam shalat jamaah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan mamum (Muhammad Baqir al-Habsyi, 1999:193). Maka apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah. Shalat jamaah lebih baik (afdal) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Dimana didalamnya terdapat semangat persaudaraan (ukhuwah), dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam (Imam Ahmad Ibnu Hambal, 1974: 125). Umat muslim laki-laki maupun perempuan yang berhimpun di

suatu tempat (masjid) itu berdiri berbaris, sebaris atau beberapa baris dan memilih salah satu dari mereka (laki-laki) sebagai imam yang akan memimpin shalat jamaah tersebut, maka shalat tersebut sudah merupakan shalat jamaah yang sempurna. Shalat lima waktu bagi laki-laki, berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunnah, maka di rumah lebih baik.

Disamping memiliki banyak manfaat dan pahala yang besar, shalat berjamaah mempunyai dimensi psikologis tersendiri antara lain: Sikap demokratis, rasa diperhatikan dan berarti kebersamaan, tidak adanya jarak personal, tetapi lingkungan.

a. Sikap demokratis

Sikap demokratis dalam shalat berjamaah terdapat pada aktivitas sebagai berikut:

1) Memukul kentongan atau bedug

Sebagai tanda memasuki shalat, di Masjid atau mushola terutama di pedesaan ada kentongan atau bedug. Memukul kentongan atau bedug boleh dilakukan oleh siapa saja, tentunya harus mengerti aturan kesepakatan di daerah tersebut. Ini berarti Islam sudah menerapkan teori bahwa manusia itu berkedudukan sama.

2) Mengumandangkan adzan

Adzan merupakan tanda tiba waktu shalat dan harus dikumandangkan oleh Muadzin. Pada prinsipnya siapa saja boleh mengumandangkan adzan. Hanya saja karena adzan merupakan bagian dari syiar Islam, maka lebih baik adzan di kumandangkan oleh seorang yang mengerti lafal, ucapan atau bacaan yang benar.

3) Melantunkan iqomat

Iqamat merupakan tanda bahwa shalat berjamaah akan segera dimulai.

4) Pemilihan atau pengisian barisan atau shaf

Pada dasarnya siapa saja yang datang lebih dulu untuk mengikuti shalat berjamaah, maka boleh menempati barisan/shaf yang depan atau utama.

5) Proses pemilihan imam

Imam adalah pemimpin dalam shalat berjamaah, yang sudah memiliki kriteria atau syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara.

b. Rasa diperhatikan dan berarti

Pada shalat berjamaah ada unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti bagi diri sendiri, hal ini terlihat pada beberapa aspek yakni:

1) Memilih dan menempati shaf

Dalam shalat berjamaah, siapa saja yang datang lebih dulu berhak untuk menempati barisan atau shaf yang pertama atau terdepan.

- 2) Setelah shalat, jamaah memiliki kebiasaan untuk bersalaman dengan jamaah lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungan disekitarnya.
- 3) Pada saat membaca surat Al-Fatihah makmum mengucapkan “Aamiin (kabulkanlah doa kami)”, secara serempak, juga dalam mengikuti gerakan imam, tidak boleh saling mendahului. Hal ini menunjukkan bahwa adanya unsur ketaatan kepada pemimpin.
- 4) Demikian pula saat mengakhiri shalat, jamaah mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Ini menunjukkan bahwa sesama manusia untuk saling mendoakan, saling mensejahterakan lingkungan sekitarnya.

1. Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih banyak dari shalat, didalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing dihadapan manusia lain.

2. Tidak adanya jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaff. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan, walaupun kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.

3. Terapi lingkungan

Sebagai contoh di Masjid sering diselenggarakan pembinaan setelah selesai shalat berjamaah, kegiatan inilah yang ikut memberikan andil dan terapi lingkungan.

Dalam hal membimbing seseorang, maka pembimbing harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki aqidah yang benar dan sesuai dengan akidah salaf;
 - b. Memiliki pola pikir yang benar dan mempunyai pemahaman yang cukup;
 - c. Memiliki akhlak dan sopan santun yang baik;
 - d. Senantiasa mengikuti shalat berjamaah dan rajin menghadiri pengajian;
 - e. Memiliki pengalaman di dunia dan dakwah, berpengalaman dalam berinteraksi dengan publik dan memiliki kemampuan untuk memikat hati peserta didik;
 - f. Memiliki minat yang kuat terhadap ajaran Islam, serta mempelajarinya
- (Syaikh Ahmad Farid dalam Junaidi, 2011: 494-496).

Dalam hal tersebut yang telah dipaparkan bahwasannya proses bimbingan shalat berjamaah dapat meningkatkan kinerja

karyawan antara lain pada dimensi shalat berjamaah dapat kita ketahui bahwasannya dalam shalat berjamaah dapat mendorong indikator kinerja karyawan dalam shalat berjamaah seperti halnya, ada rasa diperhatikan, tidak ada jarak serta terapi lingkungan yakni mendorong terhadap kualitas, kemampuan serta komunikasi. Mengapa demikian, karena dimensi yang disebutkan akan berpengaruh antara karyawan saling memperhatikan dalam artian antara karyawan saling menjaga sehingga kualitas yang bagus terbentuk dalam bekerja, serta karyawan saling memperhatikan kemampuan yang dimiliki temannya satu sama lain, dimana ada aspek saling tolong menolong agar seseorang sendiri terbantu dalam meningkatkan kemampuan, dengan diberitahu bagaimana dalam bekerja yang baik, dan terapi lingkungan berpengaruh terhadap komunikasi dimana antar karyawan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang baik.

Setiap pegawai dalam organisasi dituntut untuk memberikan kontribusi positif melalui kinerja yang baik, mengingat kinerja organisasi tergantung pada kinerja pegawainya (Gibson, et all, 1995:364). Kinerja adalah tingkat terhadapnya para pegawai mencapai persyaratan pekerjaan secara efisien dan efektif (Simamora, 2006:34). kinerja pegawai merupakan prestasi kerja,

yakni perbandingan antara hasil kerja yang dapat dilihat secara nyata dengan standar kerja yang telah ditetapkan organisasi.

Kinerja diartikan kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan, dan menyempurnakannya sesuai tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan (Rivai, 2009:532). Berdasarkan pengertian-pengertian kinerja dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja baik itu secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai pegawai, dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan organisasi, dan hasil kerjanya tersebut disesuaikan dengan hasil kerja yang diharapkan organisasi, melalui kriteria-kriteria atau standar kinerja pegawai yang berlaku dalam organisasi. Adapun tujuan kinerja pegawai menurut (Rivai 2009:549).

- a. Untuk perbaikan hasil kinerja karyawan, baik secara kualitas ataupun kuantitas.
- b. Memberikan pengetahuan baru dimana akan membantu pegawai dalam memecahan masalah yang kompleks, dengan serangkaian aktifitas yang terbatas dan teratur, melalui tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan organisasi.
- c. Memperbaiki hubungan antar personal pegawai dalam aktivitas kerja dalam organisasi.

Mitchel dalam buku Sedarmayanti (2001:51) yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, mengemukakan indikator-indikator kinerja yaitu sebagai berikut :

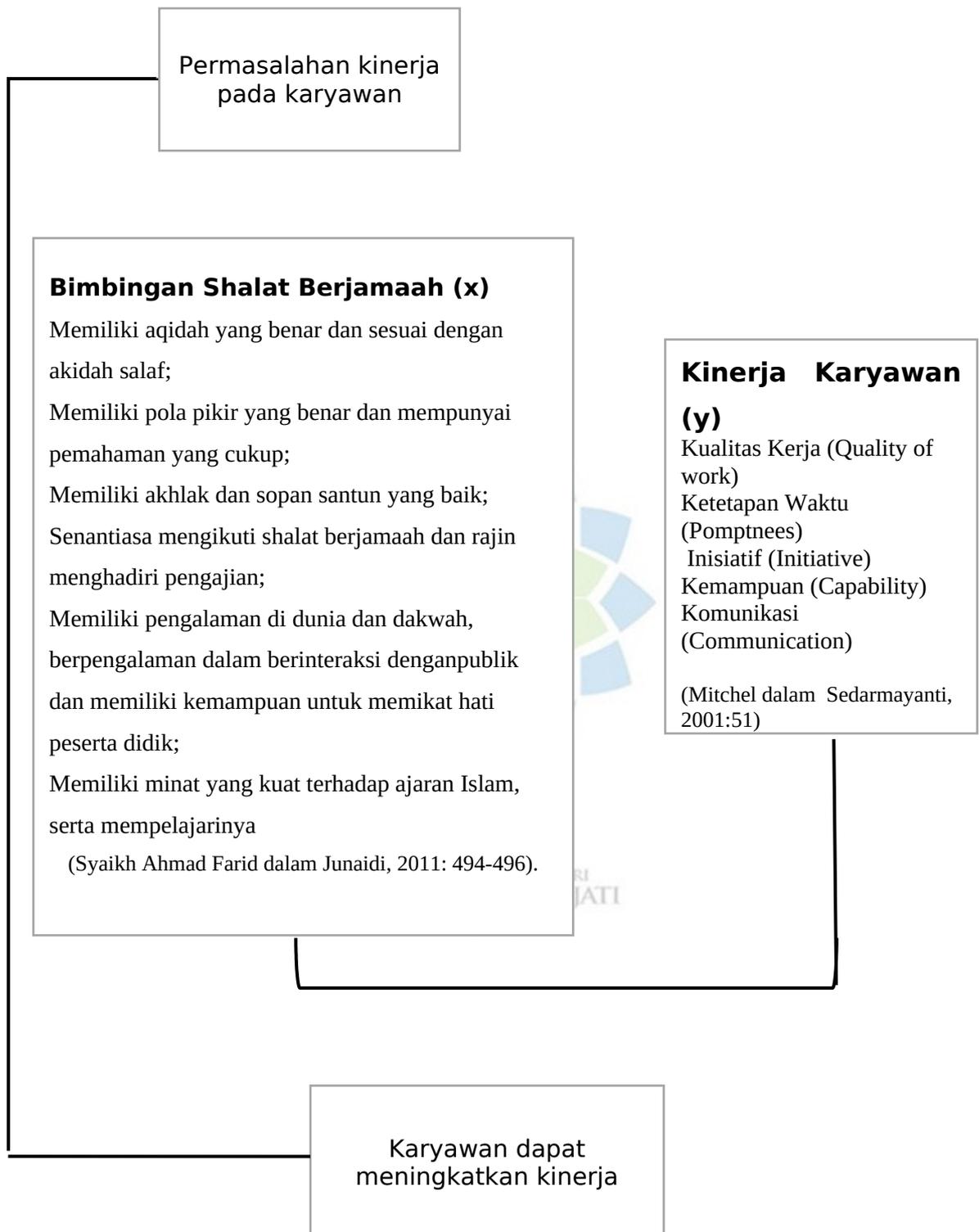
1. Kualitas Kerja (*Quality of work*) adalah kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya yang tinggi pada gilirannya akan melahirkan penghargaan dan kemajuan serta perkembangan organisasi melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara sistematis sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat.
2. Ketetapan Waktu (*Pomptnees*) yaitu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengan target waktu yang direncanakan. Setiap pekerjaan diusahakan untuk selesai sesuai dengan rencana agar tidak mengganggu pada pekerjaan yang lain.
3. Inisiatif (*Initiative*) yaitu mempunyai kesadaran diri untuk melakukan sesuatu dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab. Bawahan atau pegawai dapat melaksanakan tugas tanpa harus bergantung terus menerus kepada atasan.
4. Kemampuan (*Capability*) yaitu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, ternyata yang dapat

diintervensi atau diterapi melalui pendidikan dan latihan adalah faktor kemampuan yang dapat dikembangkan.

5. Komunikasi (*Communication*) merupakan interaksi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan untuk mengemukakan saran dan pendapatnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Komunikasi akan menimbulkan kerjasama yang lebih baik dan akan terjadi

Hubungan yang semakin harmonis diantara para pegawai dan para atasan, yang juga dapat menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan. Pendapat tersebut mengatakan bahwa untuk mendapatkan kinerja pegawai yang optimal yang menjadi tujuan organisasi harus memperhatikan aspek-aspek kualitas pekerjaan, ketetapan waktu, inisiatif, kemampuan serta komunikasi.

Berdasarkan teori-teori diatas maka, bimbingan shalat berjamaah dapat meningkatkan kinerja karyawan sebagaimana yang dirumuskan dalam pemikiran-pemikiran peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Langkah - langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Dewitex Kampung Lalareun RT 02 RW 03 Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah :

- 1) Masalah ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan adanya suatu program yang berbeda dengan persero terbatas lainnya yaitu memiliki kegiatan khusus berupa bimbingan shalat berjamaah.
- 2) Lokasi ini relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.
- 3) Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada hakekatnya suatu penelitian bertujuan untuk mencari dan menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan suatu kebenaran. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivistik. Sebab peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realitas dapat terjadi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu merekonstruksi realitas tersebut. Paradigma konstruktivistik melihat suatu realitas dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realitas tersebut (Pujileksono, 2016:27). Paradigma penelitian

konstruktivistik sifatnya kualitatif dan subjektif, peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitiannya. Tujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dari realita yang diteliti.

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala di dalam masyarakat. Objek analisisnya adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai katagorisasi tertentu (Bungin, 2009:306).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2005:21). Adapun pendapat lain menyatakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Suharsimi Arikunto, 2002:30). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang bimbingan shalat berjamaah melalui wawancara kepada imam shalat dan karyawan, bimbingan shalat berjamaah melalui observasi, wawancara sekaligus dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dan terkumpul lalu dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar,

akurat dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Lexy J.Moleong, 1996:157).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut di klasifikasikan menjadi :

- 1) Data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan program bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Dewitex.
- 2) Data yang berhubungan dengan bentuk kegiatan program bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Dewitex.
- 3) Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program bimbingan shalat berjamaah dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT. Dewitex.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok yakni data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung terhadap karyawan usia 40-60 tahun yang berjumlah 10 orang, dan imam shalat.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang pengumpulan data mengenai pokok bahasan yang diperoleh dari buku, makalah, jurnal, hasil penelitian orang lain, yang berkaitan dengan bimbingan shalat berjamaah dan kinerja karyawan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Suharsimi Arikunto, 1993:231). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah

direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Dalam wawancara ini menggunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para karyawan, staf perusahaan dan imam shalat di PT Dewitex. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi dan mengambil data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. (Suharsimi Arikunto, 2014: 90). Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

a. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya

d. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data atau analisis. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

6. Rencana Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian yang dijadwalkan sebagai berikut:

N O	KEGIATAN	WAKTU
1.	Observasi awal	Selasa, 17 Oktober 2017
2.	Penyusunan proposal	Rabu, 1 November 2017
3.	Wawancara terhadap imam shalat	Rabu, 28 Agustus 2018
4.	Wawancara terhadap karyawan	Rabu, 5 September 2018
5.	Observasi terhadap kinerja karyawan	Rabu, 12 September 2018
6.	Penyusunan skripsi	Agustus 2018 - 2019

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian